

**KOMUNIKASI PERSUASIF KONSELOR DENGAN RESIDEN
NARKOBA DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN REHABILITASI
DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR
(IPWL) KALOORAN TAMPUSU KABUPATEN MINAHASA**

Tiara Natalia Raintung, Elfie Mingkid, Stefi Helistina Harilama
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sam Ratulangi Manado
Jln. Kampus Bahu, Kec. Malalayang, Manado, Sulawesi Utara, 95115, Indonesia
Tiararaintung085@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Gangguan penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia. Orang yang mulai menggunakan narkoba akan mengalami perubahan perilaku dan gejala lain yang kemudian akan membentuk gangguan penyalahgunaan narkoba, maka dari itu mereka membutuhkan rehabilitasi. Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) merupakan sarana yang disediakan oleh Pemerintah untuk upaya menyelamatkan pengguna narkoba. Penderita yang masuk pusat rehabilitasi biasanya menderita rendah diri atau kurangnya pandangan positif terhadap kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan konselor yang dapat memotivasi dan menunjang keberhasilan rehabilitasi. Konselor harus melakukan pendekatan yang akan membantu pasien untuk mengatasi gangguannya tersebut. Dalam hal ini, melalui pendekatan komunikasi persuasif. Hasil penelitian menunjukkan, proses komunikasi persuasif konselor dengan residen narkoba di IPWL Kalooran Tampusu dimulai dari proses pemahaman, penyampaian pesan yang disampaikan oleh konselor, respon residen narkoba terhadap pesan yang disampaikan oleh konselor, dan evaluasi. Teknik komunikasi persuasif yang sering digunakan oleh konselor dalam proses rehabilitasi adalah *bandwagon technique* dan teknik *don't ask if, ask which*. Strategi komunikasi persuasif yang sering digunakan oleh konselor dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Kalooran Tampusu adalah strategi persuasi sosiokultural. Namun, dalam proses komunikasi persuasif tersebut juga terdapat kendala, yaitu residen narkoba sulit untuk membuka diri, residen narkoba juga memiliki gangguan perilaku sehingga sulit untuk memahami arahan konselor dan sulit untuk berkomunikasi dengan efektif. Dalam proses rehabilitasi, residen narkoba mengalami perubahan sikap baik secara afektif maupun kognitif ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Konselor, Residen Narkoba, Rehabilitasi, Perubahan Sikap

ABSTRACT

***D**rug abuse disorders are a major health problem in the world. People who start using drugs will have changes in behavior and other symptoms that will lead to drug abuse disorders, and therefore they need rehabilitation. Report Obligatory Recipient Institution (IPWL) is a facility provided by the Government to save drug users. Patients who enter rehabilitation centers usually suffer from low self-esteem or a lack of positive outlook on life. Therefore, a counselor is needed who can motivate and support the success of rehabilitation. The counselor must take an approach that will help the patient to cope with the disorder. In this case, through a persuasive communication approach. The results showed that the persuasive communication process between counselors and drug residents at IPWL Kalooran Tampusu started from the understanding process, the message conveyed by the counselor, the drug resident's response to the message conveyed by the counselor, and evaluation. Persuasive communication techniques that are often used by counselors in the rehabilitation process are the bandwagon technique and the don't ask if, ask which technique. The persuasive communication strategy that is often used by counselors in supporting the success of rehabilitation at IPWL Kalooran Tampusu is a socio-cultural persuasion strategy. However, in the persuasive communication process there were also obstacles, that is drug residents found it difficult to open up, drug residents also had behavioral disorders so it was difficult to understand the counselor's direction and difficult to communicate effectively. In the rehabilitation process, drug resident have changes in affective and cognitive behaviour for a better way.*

Keywords: Persuasive Communication, Counselor, Drug Resident, Rehabilitasion, Behaviour Changes

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan obat-obatan terlarang. Narkotika berasal dari bahasa Inggris “narcotics” yang artinya obat bius. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No.35 Tahun 2009). Cara kerja narkoba memengaruhi susunan saraf yang dapat membuat penggunanya tidak merasakan apa-apa, bahkan bila bagian tubuhnya disakiti sekalipun. Gangguan penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia. Orang yang mulai menggunakan narkoba akan mengalami perubahan perilaku dan gejala lain yang kemudian akan membentuk gangguan penyalahgunaan narkoba. Individu dengan gangguan ini sering kehilangan minat dan mengabaikan keluarga serta kehidupan sosial, pendidikan, pekerjaan, dan rekreasi mereka, mereka cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan sulit untuk mengembangkan diri dimasyarakat. Mereka mungkin terlibat dalam perilaku berisiko tinggi dan terus menggunakan narkoba terlepas dari pengetahuan mereka tentang masalah sosial dan/atau interpersonal berulang akibat penggunaan narkoba, maka dari itu mereka membutuhkan rehabilitasi. Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) merupakan sarana yang disediakan oleh Pemerintah untuk upaya dan langkah menyelamatkan pengguna narkoba. Penderita ataupun pasien yang masuk pusat rehabilitasi biasanya menderita rendah diri atau kurangnya pandangan positif terhadap kehidupan. Penggunaan strategi dan metode penegakan hukum saja tidak akan mungkin menghasilkan efek positif yang berkelanjutan untuk bisa sembuh/bebas dari narkoba, tetapi juga memerlukan konselor yang dapat memotivasi dan menunjang keberhasilan rehabilitasi serta membentuk konsep diri positif dalam dirinya terlepas dari stigma dan diskriminasi masyarakat. Konselor harus melakukan pendekatan yang akan membantu pasien untuk mengatasi gangguannya tersebut dan menyadari potensi maksimal mereka baik secara fisik, psikiatrik, dan sosial di dunia luar yang nyata. Dalam hal ini, melalui pendekatan komunikasi, khususnya komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan khusus dan terarah untuk mengubah perilaku komunikan sebagai sasaran komunikasi. Istilah persuasi (*persuasion*) bersumber dari perkataan latin, *persuasion*, yang kata kerjanya adalah persuader, yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Konselor harus mampu memberikan pemahaman dan mengajak serta memengaruhi komunikan (pasien/residen narkoba) melalui komunikasi persuasif yang efektif dalam proses rehabilitasi. Motivasi dan ajakan yang diberikan oleh konselor kepada residen narkoba dapat memengaruhi keterlibatan residen narkoba dalam proses rehabilitasi. Proses rehabilitasi yang dilakukan konselor dimulai dari pendekatan awal, asesmen awal, pembentukan rencana intervensi, konseling, psikoedukasi yang dilakukan dalam bentuk focus group discussion, family support, asesmen akhir, dan terminasi, yang ke semuanya tersebut melibatkan komunikasi persuasif. Proses dan penyampaian pesan komunikasi persuasif konselor dengan residen narkoba tidaklah mudah mengingat residen narkoba mengalami gangguan perilaku/perilaku menyimpang baik secara afektif maupun kognitif. Pesan-pesan komunikasi persuasif yang disampaikan oleh konselor terhadap residen narkoba seringkali menjadi kurang efektif karena residen mengalami gangguan baik secara afektif maupun kognitif dan keadaan residen yang kurang memungkinkan untuk menerima pesan-pesan tersebut. Dalam proses komunikasi persuasif konselor harus mampu mengajak dan memengaruhi residen narkoba ke arah yang lebih baik dan menjalin komunikasi timbal balik yang efektif. Konselor berusaha membujuk dan/atau merayu residen narkoba agar dapat menerima pesan-pesan komunikasi persuasif yang disampaikan oleh konselor. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses dan penyampaian pesan komunikasi persuasif antara konselor dengan residen narkoba yang dapat mengubah residen narkoba secara afektif maupun kognitifnya ke arah yang lebih baik

demikian menunjang keberhasilan rehabilitasi serta perubahan yang terjadi dalam diri residen dengan metode penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017 : 6). Lokasi penelitian ini yaitu di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Kalooran, Desa Tampusu, Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa. Fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut; Bagaimana proses dan teknik penyampaian pesan komunikasi persuasif konselor dengan residen narkoba yang direhabilitasi di IPWL Kalooran Tampusu dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi; Bagaimana kendala dan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh konselor; Perubahan apa yang terjadi dalam diri individu yang di rehabilitasi di IPWL Kalooran Tampusu berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif melalui komunikasi persuasif yang dilakukan oleh konselor. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang konselor dan 3 orang residen narkoba yang direhabilitasi di IPWL Kalooran Tampusu. Peneliti menggunakan Purposive Sampling, yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2017 : 95-97). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi partisipan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer atau peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi atau akan diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992 : 16) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnal ini menguraikan tentang proses komunikasi persuasif konselor dengan residen narkoba dalam menunjang keberhasilan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Kalooran Tampusu. Menurut Bettinghaus dan Cody (Perloff, 2003 : 8), komunikasi persuasif adalah sebuah upaya yang secara sadar dilakukan oleh satu individu untuk mengubah sikap, keyakinan, atau perilaku individu atau kelompok individu lainnya melalui transmisi beberapa pesan. Jadi, agar bersifat persuasif, situasi komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang lain dengan menyampaikan beberapa pesan. Applebaum dan Anatol (Soemirat dkk. 2008 : 2.6) mendefinisikan persuasi sebagai proses komunikasi yang kompleks pada saat individu atau kelompok mengungkapkan pesan, baik disengaja maupun tidak, melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respons tertentu dari

individu atau kelompok lain. Ilardo (Soemirat, 2015 : 1.26) mendefinisikan persuasi adalah sebuah proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian atau perilaku baik secara sadar atau tidak dengan menggunakan kata-kata atau pesan nonverbal. Proses dan penyampaian pesan komunikasi persuasif konselor dengan residen narkoba tidaklah mudah mengingat residen narkoba mengalami gangguan perilaku/perilaku menyimpang. Pesan-pesan komunikasi persuasif yang disampaikan oleh konselor terhadap residen narkoba seringkali menjadi kurang efektif karena residen mengalami gangguan baik secara afektif maupun kognitif dan keadaan residen yang kurang memungkinkan untuk menerima pesan-pesan tersebut. Dalam proses komunikasi persuasif konselor harus mampu mengajak dan memengaruhi residen narkoba ke arah yang lebih baik dan menjalin komunikasi timbal balik yang efektif. Konselor berusaha membujuk dan/atau merayu residen narkoba agar dapat menerima pesan-pesan komunikasi persuasif yang disampaikan oleh konselor. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara observasi mendalam dengan konselor dan residen narkoba yang direhabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Kalooran Tampusu. Fokus penelitian ini, yaitu proses dan teknik penyampaian pesan komunikasi persuasif konselor dengan residen narkoba yang direhabilitasi di IPWL Kalooran Tampusu, kendala dan strategi komunikasi persuasif dalam proses rehabilitasi, dan perubahan yang terjadi dalam diri individu yang direhabilitasi di IPWL Kalooran Tampusu. Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017 : 6). Deskripsi lokasi penelitian, Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) merupakan sarana yang disediakan oleh Pemerintah untuk upaya dan langkah menyelamatkan pengguna narkoba. Saat ini, sudah tersedia 274 IPWL di seluruh Indonesia dari berbagai lembaga, termasuk Puskesmas, Rumah Sakit, dan Lembaga Rehabilitasi Medis, baik milik pemerintah maupun swasta. Seluruh IPWL yang tersedia memiliki kemampuan melakukan rehabilitasi, termasuk konseling. Instansi Penerima Wajib Lapori (IPWL) merupakan langkah yang bukan hanya sekedar pemberantasan, tapi juga proses rehabilitasi pecandu yang bersinergi dengan instansi terkait seperti kepolisian dan kementerian kesehatan, IPWL dibentuk berdasarkan Keputusan Menkes RI No.18/Menkes/SK/VII/2012, dengan tujuan merangkul pengguna atau pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi. Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Kalooran Tampusu terletak di Desa Tampusu, Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. IPWL Tampusu diresmikan pada tanggal 3 Februari 2017 oleh mantan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa dan didampingi oleh mantan Kepala Dinas Sosial Grace Puhuh serta mantan Bupati Minahasa Jantje Sajouw. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berupa wawancara dan observasi di IPWL Kalooran Tampusu, peneliti mendapatkan hasil bahwa proses komunikasi persuasif dalam proses rehabilitasi dimulai dari proses pemahaman, penyampaian pesan yang dilakukan oleh konselor, respon residen narkoba terhadap pesan-pesan yang konselor sampaikan, dan evaluasi. Teknik penyampaian pesan yang digunakan adalah teknik *putting it up to you*, *bandwagon technique*, *say it with flowers*, *don't ask if, ask which*, dan *reassurance*. Namun, yang sering digunakan adalah *bandwagon technique* dan *don't ask if, ask which*. *Putting it up to you* adalah teknik dimana konselor berulang kali menanyakan kejelasan dengan pertanyaan-pertanyaan yang pendek, dan konselor akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk langkah selanjutnya. Dengan cara ini, konselor akan memahami ke arah mana keinginan dari residen narkoba serta perbaikan komunikasi yang bagaimana yang perlu dilakukan. *Say it with flowers* adalah konselor berusaha mengambil hati sasaran dengan cara memuji kelebihan, kecakapan, kemampuan, dan kepandaian mereka. *Reassurance* adalah teknik dimana konselor menjalin hubungan secara psikologis dengan sasaran persuasi.

Bandwagon technique adalah teknik dimana konselor berupaya membentuk keyakinan pada diri residen narkoba tentang hal-hal yang ditawarkan kepada mereka sedemikian rupa sehingga mereka merasa yakin atas hal itu. *Don't ask if, ask which* adalah teknik dimana konselor harus mampu mengemas bahasa yang digunakan sehingga sasaran memaknai pesan itu se jelas mungkin. Selain itu, dalam proses rehabilitasi konselor juga menggunakan kalimat persuasif. Kalimat persuasif biasanya digunakan untuk membuat residen semangat mengikuti rehabilitasi dan untuk sembuh, misalnya, "ayo ikut rehabilitasi supaya bisa sembuh, bebas dari narkoba, dan di IPWL banyak aktivitas seru yang bisa dilakukan.", "Jangan malas, jangan menyerah, pasti bisa sembuh." Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai kendala dan strategi komunikasi persuasif dalam proses rehabilitasi di IPWL Kalooran Tampusu, peneliti mendapat hasil bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses rehabilitasi, yaitu konselor agak sulit untuk menggali informasi tentang residen narkoba karena residen narkoba sulit untuk membuka diri, residen narkoba juga memiliki gangguan perilaku sehingga sulit untuk memahami arahan konselor dan sulit untuk berkomunikasi dengan efektif. Kendala lain adalah dalam membangun hubungan konselor dengan residen narkoba. Selain itu, kendala yang sering terjadi adalah residen narkoba pada awalnya merasa malu dan kurang percaya kepada konselor untuk menceritakan masalahnya dan residen narkoba terkadang tidak mengerti dengan apa yang konselor sampaikan. Dari jawaban informan, strategi yang sering digunakan adalah strategi persuasi sosiokultural. Asumsi dalam strategi persuasi sosiokultural ini adalah perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar individu seperti keluarga, teman, pasangan, tetangga, dan lain sebagainya. Jika kelompok mereka mengajak dan menyarankan hal yang diinginkan peruader, maka dirinnya akan mengikuti apa yang dikatakan kelompoknya. Strategi lain yang sering digunakan adalah membuat residen narkoba nyaman untuk bercerita dan memantau keadaan residen serta mengadakan pertemuan dengan residen narkoba setiap minggu sehingga terjalin hubungan yang baik antara konselor dengan residen narkoba. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai perubahan sikap residen narkoba baik secara afektif maupun kognitif di IPWL Kalooran Tampusu, peneliti mendapat hasil bahwa terjadi perubahan sikap pada residen narkoba antara lain residen mulai merasa tenang, residen mulai bisa bertanggung jawab dengan apa yang menjadi kewajibannya, residen memiliki nilai diri dan konsep diri yang positif, memiliki motivasi yang kuat untuk bebas dan tidak menggunakan narkoba lagi, residen lebih percaya diri dan bertanggung jawab, residen dapat berempati dengan orang lain, residen dapat menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Pola pikir mereka sudah mulai kembali normal dan dapat berpikir secara rasional, sehingga dapat pula berkomunikasi dengan baik, juga dapat berpikir logis, kritis, dan kreatif dalam memecahkan masalah, residen menjadi paham dan mengerti bahwa narkoba adalah sesuatu yang membahayakan, residen dapat memberikan *feedback/respon* yang baik dengan apa disampaikan konselor. Dalam proses rehabilitasi, residen narkoba juga merasa senang dan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Proses komunikasi persuasif konselor dengan residen narkoba dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi di IPWL Kalooran Tampusu dimulai dari pemahaman, penyampaian pesan yang dilakukan oleh konselor, respon residen narkoba terhadap pesan-pesan yang konselor sampaikan, dan evaluasi. Teknik penyampaian pesan yang sering digunakan oleh konselor dalam proses rehabilitasi adalah *bandwagon technique* dan *don't ask if, ask which*. *Bandwagon technique* adalah teknik dimana konselor berupaya membentuk keyakinan pada diri residen narkoba tentang hal-hal yang ditawarkan kepada mereka sedemikian rupa sehingga mereka merasa yakin atas hal itu. *Don't ask if, ask which* adalah teknik dimana konselor harus mampu

mengemas bahasa yang digunakan sehingga sasaran memaknai pesan itu se jelas mungkin. Tujuan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh konselor adalah agar residen narkoba tidak lagi menggunakan narkoba dan bisa kembali ke keluarga dan masyarakat dengan keadaan yang lebih baik dan tanpa narkoba. Selain itu, dalam proses rehabilitasi konselor juga menggunakan kalimat persuasif. Kalimat persuasif biasanya digunakan untuk membuat residen narkoba semangat mengikuti rehabilitasi dan untuk sembuh/bebas dari narkoba. Kendala yang sering terjadi adalah konselor agak sulit untuk menggali informasi tentang residen narkoba karena residen narkoba sulit untuk membuka diri, residen narkoba juga memiliki gangguan perilaku sehingga sulit untuk memahami arahan konselor dan sulit untuk berkomunikasi dengan efektif. Residen narkoba pada awalnya merasa malu dan kurang percaya kepada konselor untuk menceritakan masalahnya. Selain itu, residen narkoba terkadang tidak mengerti dengan apa yang konselor sampaikan. Strategi komunikasi persuasif yang paling sering digunakan dalam proses rehabilitasi adalah strategi persuasi sosiokultural. Asumsi dalam strategi persuasi sosiokultural ini adalah perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar individu. Strategi lain yang sering digunakan adalah membuat residen narkoba nyaman untuk bercerita dan memantau keadaan residen serta mengadakan pertemuan dengan residen narkoba setiap minggu sehingga terjalin hubungan yang baik antara konselor dengan residen narkoba. Dalam proses rehabilitasi, terjadi perubahan dalam diri residen narkoba, baik secara afektif maupun kognitif. Perubahan yang terjadi dalam diri residen narkoba, baik secara afektif maupun kognitif adalah sebagai berikut residen narkoba mulai merasa tenang, memiliki konsep diri yang positif, memiliki motivasi yang kuat untuk bebas dan tidak lagi menggunakan narkoba, residen narkoba menjadi lebih percaya diri dan mencintai diri mereka, serta menghargai orang lain dan mulai bisa beradaptasi. Selain itu, residen narkoba mulai mandiri, paham bahwa narkoba adalah sesuatu yang membahayakan, dan residen narkoba juga dapat berpikir logis, memberikan perhatian dan fokus dengan apa yang disampaikan oleh konselor, serta dapat berkomunikasi dan memberikan respon yang baik dengan apa yang konselor sampaikan. Dalam proses rehabilitasi, residen narkoba merasa senang dan lebih baik. Ketika terjadi perubahan diri residen narkoba baik secara afektif maupun kognitif ke arah yang lebih baik, maka residen narkoba dalam keadaan stabil. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti memiliki saran sebagai berikut: Untuk keluarga dan masyarakat agar menerima dengan baik para residen narkoba setelah keluar dari IPWL Kalooran Tampusu dan memantau serta memotivasi mereka agar tidak menggunakan narkoba lagi. Konselor harus memiliki kredibilitas yang baik dan ilmu serta teknik konseling yang baik sehingga dapat mengajak dan meyakinkan residen narkoba untuk mengikuti rehabilitasi dan bisa bebas dari narkoba. Selain itu, konselor harus membangun hubungan yang harmonis dengan residen narkoba agar residen narkoba percaya dengan konselor dan sebelum residen narkoba dikembalikan ke keluarganya, konselor harus meyakinkan kembali nilai-nilai yang ditanamkan selama rehabilitasi agar residen narkoba tidak lagi menggunakan narkoba. Jika ada penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diharapkan peneliti dapat meneliti lebih dalam mengenai proses komunikasi persuasif konselor dengan residen narkoba dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Surachman. 1994. *Kejahatan Narkotika dan Psicotropika*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- DSKAI. 2012. *Kurikulum 4 : Keterampilan Konseling Dasar untuk Profesional Adiksi*. Terjemahan oleh Tim Kerja Dewan Sertifikasi Konselor Adiksi Indonesia (DSKAI).
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. Rosdakarya.

- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi ; Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi ed., Vol. 36)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Purba, Amir. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan : Pustaka Bangsa Prss.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemirat, dkk. 2008. *Materi Pokok Komunikasi Persuasif*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soemirat, Soleh dan Asep Surayana. 2015. *Komunikasi Persuasif*. Edisi kedua. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- UNODC. 2016. *Standar Internasional untuk Pengobatan Gangguan Penyalahgunaan NAPZA*. World Health Organization.
- Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

- Ardyati, Nimas. 2019. *Pengelolaan Kesan Komunikasi Persuasif Personal Sales*. Nyimak: Journal of Communication. 3 (2) : 169-176.
- Handoko, Daniel, dkk. 2017. *Komunikasi Persuasif Iklan Layanan Masyarakat di Televisi Tentang Edukasi Kanker*. Jurnal Communication. 8 (2).
- Hariko, Rezki. 2017. *Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling. 2 (2) : 41-49.
- Ristiyani. 2016. *Tindak Tutur Santun Sebagai Strategi Pemilihan Bahasa untuk Komunikasi Konselor yang Efektif*. Jurnal Konseling GUSJIGANG. 2 (1) : 43-50.
- Septimoranie, Priscilla dan Oktavianti, Roswita. 2019. *Komunikasi Persuasif Tentang Kesehatan Mental Melalui Komik Digital (Studi pada Akun Instagram @petualanganmenujusesuatu)*. Jurnal Prologia. 3 (2) : 334-331.
- Setiawan, Rendy. *Strategi Komunikasi Persuasif Admin Facebook PJBO (Pekanbaru Jual Beli Online) dalam Menarik Minat Member Tersurvey di Pekanbaru*. JOM FISIP. 4 (2).
- Wibawa, Arif, dkk. 2016. *Pola Komunikasi Konselor dan Narapidana*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM. 2 (6) : 410-424.
- Zain, Nifsul Laily. 2017. *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Nomosleca. 3 (2) : 595-604.

Sumber Lain :

- Nasuhi, Ilham. 2020. *Rehabilitasi adalah Cara Efektif untuk Memulihkan Pecandu*. www.rean.bnn.go.id (diakses 10 Desember 2020).
- Widiyanto, Danar. 2020. *Tahapan Rehabilitasi Pengguna Narkoba*. www.krjogja.com (diakses 24 Februari 2020).